

Penggunaan Bahasa Gaul Pada Remaja Milenial Di Media Sosial Twitter

Elza Leyli Lislona Saragih¹, Nomi Agustina Simorangkir², Cynthia Aritonang³,
Oktavia Dewita Marbun⁴

¹⁻⁴ Universitas HKBP Nommensen Medan

Alamat: Jl. Sutomo No.4A, Perintis, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara

Korespondensi penulis: nomi.agustinasimorangkir@student.uhn.ac.id

Abstract. This study aims to describe the phenomenon of slang use among millennial teenagers on Twitter. This phenomenon is important to study because slang influences teenagers' communication patterns, social identity formation, and has an impact on the ability to speak good and correct Indonesian. This research uses a descriptive qualitative approach with content analysis method. Data were obtained through listening, note-taking and screenshotting techniques on tweets containing popular slang words, abbreviations and acronyms. The data were then reduced, presented in a table, and analyzed to find patterns, types, meanings, and usage tendencies. The results show that millennial teenagers on Twitter use many forms of acronyms such as otw (on the way), and others as an expression of familiarity and group identity. However, the use of slang has an impact on adolescents' decreased sensitivity to standard Indonesian language rules, thus affecting their ability to construct formal sentences appropriately. This study is limited to data on the social media Twitter, so it does not cover other social media or offline conversations. The findings are expected to be taken into consideration by educators, parents, and the government in formulating Indonesian language development strategies in the digital era, so that adolescents are able to place the use of slang in the right context.

Keywords: slang, millennial teens, Twitter, sociolinguistics, Indonesian language, acronyms, communication patterns.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja milenial di Twitter. Fenomena ini penting untuk dikaji karena bahasa gaul memengaruhi pola komunikasi remaja, pembentukan identitas sosial, dan berdampak pada kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Data diperoleh melalui teknik menyimak, mencatat, dan mengambil tangkapan layar pada tweet yang berisi kata-kata gaul populer, singkatan, dan akronim. Data tersebut kemudian direduksi, disajikan dalam tabel, dan dianalisis untuk menemukan pola, jenis, makna, dan kecenderungan penggunaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja milenial di Twitter menggunakan banyak bentuk akronim seperti otw (on the way), dan lainnya sebagai ekspresi keakraban dan identitas kelompok. Namun, penggunaan bahasa gaul berdampak pada menurunnya kepekaan remaja terhadap kaidah bahasa Indonesia baku, sehingga memengaruhi kemampuan mereka untuk menyusun kalimat formal dengan tepat. Penelitian ini terbatas pada data di media sosial Twitter, sehingga tidak mencakup media sosial lain atau percakapan luring. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pendidik, orang tua, dan pemerintah dalam merumuskan strategi pengembangan bahasa Indonesia di era digital, sehingga remaja mampu menempatkan penggunaan bahasa gaul pada konteks yang tepat.

Kata kunci : Bahasa Gaul, Remaja Milenial, Twitter, Sosiolinguistik, Bahasa Indonesia, Akronim, Pola Komunikasi.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan pada cara remaja berkomunikasi, terutama melalui media sosial (Putra & Iskandar, 2022). Media sosial seperti Twitter menjadi ruang virtual bagi remaja untuk mengekspresikan diri, membentuk identitas, dan berinteraksi dengan sesama tanpa batasan ruang dan waktu (Sari & Dewi, 2023). Di dalam ruang ini, lahir berbagai bentuk kreativitas bahasa, salah satunya adalah penggunaan bahasa gaul berupa singkatan dan akronim.

Bahasa gaul dengan bentuk akronim dan singkatan kerap digunakan untuk memperkuat rasa keakraban dan identitas kelompok remaja di media sosial (Nugroho, 2021). Fenomena ini tidak hanya menunjukkan dinamika berbahasa, tetapi juga memengaruhi kepekaan remaja terhadap tata bahasa baku (Rahayu & Pratama, 2020). Penggunaan kata seperti baper (bawa perasaan) atau otw (on the way) semakin jamak ditemukan dalam percakapan daring sehari-hari, bahkan sering terbawa ke ranah akademik dan formal.

Menariknya, hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji korelasi antara frekuensi penggunaan akronim gaul dengan sensitivitas terhadap tata bahasa baku. Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan menganalisis bagaimana intensitas penggunaan akronim di Twitter dapat memengaruhi kemampuan remaja dalam menerapkan kaidah bahasa Indonesia yang benar (Fitriani, 2024). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi baru bagi kajian sosiolinguistik digital di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1 Teori Sosiolinguistik dan Variasi Bahasa

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dan faktor-faktor kemasyarakatan. Faktor kemasyarakatan adalah faktor yang bersifat luar bahasa (ekstra lingual). Faktor ini sering juga disebut faktor eksternal. Bagi ahli-ahli sosiolinguistik (sosiolinguis), bahasa selalu bervariasi dan variasi bahasa ini disebabkan oleh faktor-faktor kemasyarakatan, seperti siapa penuturnya, orang-orang yang terlibat dalam pertuturan, dimana pertuturan berlangsung, untuk apa pertuturan itu diutarakan (bandingkan Mesthrie, et al., 2004: 6) (dalam Wahyuni T, 2021). Masyarakat bahasa dalam kacamata sosiolinguistik tidak pernah homogen, tetapi selalu heterogen. Artinya, orang-orang yang menggunakan bahasa selalu beragam, baik dilihat dari usia, status sosial, status ekonomi, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, dan sebagainya. Menurut (Salbiah & Sumardi 2021), mengemukakan bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Sebagai gejala sosial bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik, bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial dan situasional.

Variasi bahasa adalah varian dari sebuah bahasa menurut pemakaian. Variasi tersebut bisa berbentuk dialek, aksen, laras, gaya, atau berbagai variasi sosiolinguistik lain, termasuk variasi bahasa baku itu sendiri. Variasi di tingkat leksikon seperti slang dan argot, sering dianggap terkait dengan gaya atau tingkat formalitas tertentu, meskipun penggunaannya kadang juga dianggap sebagai suatu variasi atau variasi tersendiri (Wati, et al. 2020). Variasi

atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik. Sebagai sebuah langue, bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu. Namun, karena penutur bahasa tersebut, meski berada dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret, yang disebut parole, menjadi bervariasi. Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas.

2.2 Bahasa Gaul Pada Media Sosial

Awal mulanya bahasa gaul merupakan bahasa yang digunakan dikalangan preman, sebagai kode untuk percakapan mereka, namun pada akhirnya bahasa gaul tersebut sudah semakin banyak diketahui dan mulai diterima oleh masyarakat. Bahasa gaul pada media sosial adalah ragam bahasa informal yang muncul sebagai bentuk kreativitas komunikasi di kalangan pengguna, khususnya remaja, yang sering memadukan kata-kata singkatan, akronim, serapan bahasa asing, hingga istilah baru yang hanya dipahami oleh komunitas tertentu. Bahasa gaul ini digunakan untuk mengekspresikan identitas diri, mempererat keakraban, dan menyesuaikan gaya interaksi di ruang digital yang serba cepat dan ringkas. Fenomena bahasa gaul di media sosial mencerminkan perkembangan dinamika bahasa yang adaptif terhadap teknologi, namun di sisi lain dapat memengaruhi kepekaan berbahasa Indonesia baku jika tidak digunakan secara tepat sesuai konteks.

Menurut Sarwono (2004) bahasa gaul adalah bahasa khas remaja (kata-katanya diubahubah sedemikian rupa, sehingga hanya bisa dimengerti di antara mereka) bisa dipahami oleh hampir seluruh remaja di tanah air yang terjangkau oleh media massa, padahal istilah istilah itu berkembang dan bertambah setiap hari, dan bahasa gaul kini sudah lazim digunakan dalam segala aktivitas komunikasi terlebih komunikasi yang bersifat nonformal. Menurut Novy (2018 : 8) bahasa gaul mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan bahasa Indonesia dalam masyarakat. Tumbuhnya bahasa gaul ditengah tengah bahasa Indonesia memang tidak dapat dihindari, teknologi yang semakin mudah merupakan salah satu faktor yang mendukung adanya pencampuran bahasa gaul dalam penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan fenomena penggunaan bahasa gaul oleh remaja milenial di media sosial Twitter. Metode yang digunakan adalah metode content analysis (analisis isi) untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis data kebahasaan. Sumber data diperoleh dari cuitan (tweet) para remaja di Twitter yang mengandung kata-kata gaul, singkatan, atau akronim populer. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak catat dan tangkap layar (screenshot). Data yang dikumpulkan dari 5 akun twitter yaitu @polarleavee, @cozyaltruis, @bearnotber, @sourstobelly, @tanyakanrl. Peneliti menyimak penggunaan bahasa gaul pada akun-akun Twitter tertentu, mencatat bentuk kata gaul, lalu mendokumentasikannya.

Tahapan penelitian meliputi:

1. Reduksi data yaitu memilih, memilah, dan menyusun data-data kata gaul yang relevan.
2. Penyajian data yaitu mengorganisasi data dalam bentuk tabel sesuai jenis kata atau maknanya.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu menemukan makna, pola, dan kecenderungan penggunaan bahasa gaul oleh remaja di Twitter.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Data

Bahasa gaul pada umumnya digunakan sebagai sarana komunikasi di antara remaja sekelompoknya selama kurun tertentu. Hal ini dikarenakan, remaja memiliki bahasa tersendiri dalam mengungkapkan ekspresi diri. Menurut Mulyana (2008), bahasa gaul adalah sejumlah kata atau istilah yang mempunyai arti yang khusus, unik. menyimpang atau bahkan bertentangan dengan arti yang lazim ketika digunakan. oleh orang-orang dari subkultur tertentu. Selain pendapat tersebut Sarwono (2004) mengatakan bahwa bahasa gaul adalah bahasa khas remaja (kata-katanya dibah-ubah sedemikian rupa, sehingga hanya bisa dimengerti di antara mereka) bisa dipahami oleh hampir seluruh remaja.

Di tanah air yang terjangkau oleh media massa. padahal istilah istilah itu berkembang, berubah dan bertambah. hampir setiap hari. Kedua defenisi itu saling melengkapi. Pada defenisi yang pertama hanya menerangkan bahwa bahasa gaul adalah bahasa yang

mempunyai istilah yang unik, sedangkan defenisi yang kedua diperjelas lagi bahwa yang menggunakan bahasa tersebut adalah para remaja dan bahasa tersebut akan terus berkembang.

Berikut adalah hasil data penggunaan bahasa gaul pada remaja milenial yang telah diamati melalui aplikasi twitter:

Akronim	Kepanjangan Kata	Makna Kata
Nobar	Nonton Bareng	Menonton acara (biasanya film atau pertandingan) secara bersama-sama dengan teman atau keluarga.
Ultah	Ulang Tahun	Hari peringatan kelahiran seseorang.
Baper	Bawa Perasaan	Mudah terbawa emosi atau perasaan, biasanya sensitif terhadap ucapan atau tindakan orang lain.
Btw	By The Way	Omong-omong/ ngomong- ngomong, digunakan untuk menyisipkan informasi tambahan dalam percakapan.
Igs	Instagram Story	Fitur di Instagram untuk membagikan foto atau video yang hanya bertahan 24 jam.
Gw	Gue	Kata ganti orang pertama (saya/aku) dalam bahasa gaul
Gws	Get Well Soon	Ucapan agar seseorang cepat sembuh dari sakit
Dm	Direct Message	Pesan pribadi yang dikirim langsung melalui media sosial.

Tf	Transfer	Mengirimkan sesuatu, biasanya uang, dari satu pihak ke pihak lain.
Cegil	Cewek Gila	ulukan untuk perempuan yang bertingkah lucu atau konyol, bisa positif atau negatif tergantung konteks.
Pdkt	Pendekatan	Proses mendekati seseorang, biasanya dalam konteks ingin menjalin hubungan asmara.
Otw	On The Way	Sedang dalam perjalanan
Bucin	Budak Cinta	Seseorang yang terlalu tergila-gila atau rela melakukan apapun demi cinta.
Menfess	Mention Confess	Menfess dalam Twitter biasanya digunakan untuk curhat, mengoceh, hingga mengungkapkan suatu hal tanpa diketahui identitas pengirimnya
Caper	Cari Perhatian	Menggambarkan seseorang yang sedang mencari perhatian dari orang yang ada di sekitarnya. Orang yang caper terkadang melakukan apa saja demi mendapat respons dari orang lain.

Ldr	Long Distance Relationship	Hubungan jarak jauh, sering digunakan untuk menggambarkan hubungan romantis di mana pasangan berada di lokasi geografis yang berbeda
WDYT	What Do You Think	Digunakan untuk meminta pendapat seseorang, artinya "Menurut kamu bagaimana?"
YAY/NAY	Yes/No	<p>YAY: Suara atau ekspresi persetujuan atau dukungan.</p> <p>NAY: Suara atau ekspresi penolakan atau ketidaksetujuan.</p> <p>Sering digunakan dalam voting untuk menyatakan "ya" atau "tidak".</p>
Mager	Malas Gerak	Menggambarkan seseorang yang malas atau enggan melakukan aktivitas fisik atau bahkan aktivitas apapun.
Bucin	Budak Cinta	Menggambarkan seseorang yang sangat cinta dan rela melakukan apa saja demi pasangannya. Mereka seringkali tidak memiliki batasan dalam tindakan dan pengorbanan untuk menyenangkan atau membuat pasangannya bahagia.

PHP	Pemberi Harapan Palsu	Merujuk pada seseorang yang memberikan harapan namun tidak menepatinya, sering digunakan dalam konteks hubungan interpersonal.
POV	Point of View	Berarti sudut pandang dan biasanya digunakan untuk menunjukkan situasi dari perspektif tertentu.
GHOSTING		Tindakan mengakhiri komunikasi dan hubungan secara tiba-tiba tanpa penjelasan atau pemberitahuan, seperti menghilang begitu saja tanpa kabar
PAP	Post a Picture	Meminta atau mengirim foto kepada lawan bicara, baik dalam percakapan online maupun media sosial.
Ngab	Bang/kak	Sapaan yang populer di media sosial, merupakan kebalikan dari kata "Bang" "Kak"
Gemoy	Gemes	Biasanya digunakan untuk mengungkapkan rasa suka, gemas, atau kekaguman terhadap sesuatu yang imut atau lucu.

2. Pengaruh Bahasa Gaul Pada Kemampuan Berbahasa Remaja Milenial

Menurut Arum Putri (2015: 5) penyebab banyaknya penggunaan bahasa gaul saat ini karena kurangnya rasa cinta mereka terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Saat ini sejalan dengan perkembangan zaman semakin terlihat pengaruh yang diberikan oleh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam penggunaan tatanan bahasanya. Penggunaan bahasa gaul pada kalangan remaja membawa pengaruh yang kurang baik terhadap perkembangan bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. Saat ini banyak di kalangan masyarakat yang sudah memakai bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari mereka. Seolah-olah tidak memahami bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Bahkan pengguna bahasa gaul merambah ke ranah kalangan anak remaja. Seharusnya sebagai warga Negara Indonesia menghindari pemakaian bahasa gaul yang sangat banyak digunakan di masyarakat.

Salah satu pengaruh yang sering muncul adalah menurunnya kepekaan remaja terhadap struktur dan tata bahasa Indonesia yang baku. Banyak remaja yang terbiasa mencampuradukkan bahasa gaul dengan bahasa formal, bahkan membawanya ke ranah akademik atau komunikasi resmi. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka dalam menyusun kalimat yang efektif, memilih diksi yang tepat, dan menerapkan ejaan yang sesuai. Dalam jangka panjang, jika tidak diimbangi dengan pembelajaran bahasa yang benar, kebiasaan ini bisa menurunkan kemampuan literasi bahasa Indonesia di kalangan generasi muda.

Oleh karena itu, diperlukan peran orang tua, guru, dan lingkungan sekitar untuk memberikan pemahaman dan pembinaan mengenai pentingnya menjaga penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Remaja perlu diarahkan untuk mampu menempatkan bahasa gaul secara tepat, yaitu hanya di situasi informal, tanpa mengorbankan kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah di situasi formal. Dengan demikian, remaja milenial dapat tetap kreatif dalam berbahasa, namun tetap memiliki kompetensi berbahasa yang baik sebagai bentuk pelestarian bahasa nasional.

Selain itu Beta Puspa (2015: 5) juga mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan negatif dari bahasa gaul sebagai berikut: dampak positif ini dapat dilihat bahwa penggunaan bahasa gaul banyak digunakan di kalangan remaja. Namun bila penggunaan bahasa gaul ini digunakan pada situasi yang tepat akan memberikan manfaat mengenai inovasi bahasa yang muncul nantinya. Sedangkan dampak negatif, penggunaan bahasa

gaul dapat mempersulit pengguna bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Padahal di sekolah atau di tempat kerja, kita diharuskan untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa gaul dapat mengganggu siapapun yang membaca dan mendengar kata-kata yang termasuk dalamnya. Karena, tidak semua orang mengerti akan maksud dari kata-kata gaul tersebut. Terlebih lagi dalam bentuk tulisan, sangat memusingkan dan memerlukan waktu yang lebih banyak untuk memahaminya. Bahasa gaul dapat mempersulit penggunaanya dalam berkomunikasi dengan orang lain dalam acara yang formal.

3. Strategi Pembinaan Penggunaan Bahasa Indonesia

Suwito (1985) menyebutkan bahwa ragam bahasa tidak hanya dipengaruhi situasi, tetapi juga media yang digunakan. Media digital memicu ragam bahasa baru seperti bahasa gaul, singkatan, dan serapan asing yang sering dicampuradukkan dengan bahasa Indonesia baku. Hal ini sejalan dengan pendapat Samsuri (1988) bahwa variasi bahasa harus diarahkan agar tidak menyimpang dari kaidah normatifnya. Perkembangan teknologi komunikasi telah membuka ruang yang sangat luas bagi generasi muda untuk berkreasi dan berinteraksi, salah satunya melalui media sosial seperti Twitter. Namun, fenomena penggunaan bahasa gaul yang semakin marak membawa tantangan baru bagi keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Oleh karena itu, strategi pembinaan kebahasaan di era digital menjadi sangat penting agar generasi muda mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, tanpa kehilangan kreativitas dalam berbahasa. Kridalaksana (2008) menjelaskan bahwa pembinaan bahasa adalah upaya penertiban, pengembangan, dan perlindungan bahasa Indonesia agar tetap berfungsi secara optimal sebagai sarana komunikasi resmi. Dalam konteks era digital, pembinaan harus adaptif terhadap perkembangan teknologi dan pola komunikasi generasi muda.

Beberapa strategi pembinaan bahasa Indonesia di era digital dapat dilakukan melalui pendekatan berikut:

a. Pembelajaran Kontekstual dan Kritis

Menurut Tarigan (1986), pembelajaran bahasa harus melatih keterampilan berbahasa respektif (menyimak, membaca) dan produktif (berbicara, menulis) secara seimbang. Guru perlu menerapkan metode kontekstual yang membandingkan ragam bahasa gaul dan baku

melalui tugas menulis status, membuat konten, atau mendiskusikan contoh nyata dari media sosial.

b. Peningkatan Literasi Bahasa di Sekolah

Keraf (2007) menekankan pentingnya pembelajaran kebahasaan yang menanamkan rasa cinta terhadap bahasa Indonesia. Sekolah bisa mengadakan lomba debat, penulisan artikel, atau jurnalistik digital dengan syarat penggunaan bahasa Indonesia sesuai PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia).

c. Peran Keluarga dan Lingkungan

Moeliono (1988) berpendapat bahwa pembinaan bahasa tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Orang tua harus menjadi teladan dalam menggunakan bahasa Indonesia yang benar di rumah, serta mendampingi anak dalam beraktivitas di dunia digital.

d. Optimalisasi Media Sosial untuk Kampanye Bahasa Baku

Upaya pembinaan juga dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan media sosial sebagai sarana kampanye kreatif. Sebagaimana dikemukakan Alwasilah (2005), teknologi informasi harus dimanfaatkan untuk memperkuat budaya literasi. Komunitas bahasa, influencer, dan institusi pendidikan dapat membuat konten edukasi yang menarik tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik.

e. Penguatan Regulasi dan Kebijakan Bahasa

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbudristek RI menekankan perlunya regulasi dan kebijakan yang mendukung pembinaan bahasa di ranah publik digital. Penguatan kebijakan ini harus diikuti dengan edukasi agar remaja sadar kapan harus menggunakan bahasa gaul dan kapan harus kembali ke bahasa baku.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja milenial pada media sosial Twitter merupakan fenomena yang wajar sebagai bentuk ekspresi diri, identitas kelompok, dan kreativitas berbahasa. Bahasa gaul banyak berupa akronim, singkatan, hingga kata sapaan baru yang terus berkembang dan berubah seiring tren komunikasi di media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan interaksi sosial generasi muda.

Namun, di sisi lain, penggunaan bahasa gaul yang berlebihan juga berdampak pada penurunan kepekaan remaja terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kebiasaan mencampuradukkan bahasa gaul dengan bahasa formal dapat memengaruhi kemampuan berbahasa remaja, terutama dalam hal struktur, tata bahasa, pemilihan diction, dan penerapan kaidah ejaan yang baku.

Untuk itu, diperlukan upaya pembinaan dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitar agar remaja tetap memahami dan mempraktikkan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah, khususnya pada situasi formal atau akademik. Penggunaan bahasa gaul sebaiknya diarahkan hanya pada konteks informal agar kreativitas berbahasa tetap berkembang tanpa mengorbankan kemampuan literasi bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. Penelitian ini juga membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk mengkaji secara lebih mendalam dinamika ragam bahasa gaul, dampaknya pada perkembangan bahasa Indonesia, serta strategi yang efektif dalam menyeimbangkan kreativitas bahasa dengan pelestarian bahasa nasional di era digital.

5. SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar pihak sekolah dan instansi pendidikan lainnya mulai mengintegrasikan pembelajaran tentang ragam bahasa dalam kurikulum, terutama yang berkaitan dengan fenomena bahasa gaul di media sosial. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya mengetahui bentuk dan fungsi bahasa gaul, tetapi juga memahami batasan penggunaannya sesuai konteks. Guru Bahasa Indonesia dapat memberikan contoh konkret perbedaan penggunaan bahasa formal dan informal, sekaligus menanamkan kesadaran pentingnya menjaga kualitas berbahasa dalam konteks akademik maupun resmi. Dengan begitu, siswa tetap dapat berekspresi secara kreatif namun tetap menjunjung tinggi kaidah kebahasaan yang baik dan benar.

Selain itu, peran orang tua dan lingkungan sosial juga sangat penting dalam mendampingi remaja membentuk sikap berbahasa yang bijak. Orang tua dapat menjadi teladan dengan membiasakan penggunaan bahasa yang tepat dalam komunikasi sehari-hari, sedangkan komunitas atau kelompok sebaya bisa diajak untuk lebih peduli terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik melalui kegiatan literasi, lomba berbahasa, atau kampanye digital. Dukungan dari berbagai pihak ini diharapkan dapat menciptakan keseimbangan antara kebebasan berekspresi dengan pelestarian bahasa nasional, serta membentuk generasi muda yang melek bahasa dan mampu beradaptasi secara cerdas dalam era digital.

DAFTAR REFERENSI

- Alwasilah, A. Chaedar. 2005. *Pokoknya Menulis*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Bachman, 1990. *Keragaman Bahasa Dalam Pembelajaran*. Bandung: FPBS-UPI
- Hartman, R.K.K and F.C. Stork. 1972. *Dictionary of Language and Linguistics*. London: Applied Science Publisher Ltd.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Pembinaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Bahasa Untuk Perguruan Tinggi*. Rembang: Yayasan Adhigama.
- Moeliono, Anton M. 1988. *Bahasa Indonesia dan Pembinaan Bahasa Nasional*. Jakarta: Gramedia.
- Rahayu, Arum Putri, 2015. "Menumbuhkan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Pendidikan dan Pengajaran". Dalam Jurnal: Paradigma, Volume 2, Nomor 1, Halaman 1-15.
- Sarwono, 2004. "Penggunaan Ragam Bahasa Gaul Dikalangan Remaja Dalam <http://www.penggunaan-ragam-bahasa-gaul-dikalangan-remaja>. Diakses pada 15 September 2015.
- Samsuri. 1988. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Salbiah, Rahma, And Sumardi. 2021. "Bahasa Dan Gender Dalam Film: Athirah (Sebuah Kajian Sosiolinguistik)." Jurnal: Bahasa Dan Sastra Arab 1 (2): 233–34. (Diakses Tanggal 03 Februari 2023).
- Sarwono, 2004. *Penggunaan Ragam Bahasa Gaul Dikalangan Remaja*. Dalam <http://www.penggunaan-ragam-bahasa-gaul-dikalangan-remaja>. Diakses pada 6 Desember 2021
- Suwito. 1985. *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Sari, Beta Puspa. 2015. "Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia". Dalam Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015, halaman 2-5.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wati, Usnia, Syamsul Rijal, And Irma Surayya Hanum. 2020. "Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantau Di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian Sosiolinguistik." Ilmu Budaya, Jurnal: Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya 4 (1): 26. (Diakses Tanggal 08 Februari 2023).